

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman umumnya mengikuti perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan di segala bidang, baik bidang ekonomi, sosial, politik bahkan Pendidikan. Perubahan yang terjadi tersebut menuntut masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, masyarakat membutuhkan Pendidikan. Melalui Pendidikan, masyarakat dapat memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memanfaatkan teknologi. Ada banyak jenis Pendidikan yang dapat menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang mampu dan tanggap dalam menghadapi segala tantangan yang terjadi akibat adanya perkembangan teknologi yang pesat. Masyarakat Indonesia dapat menempuh jalur Pendidikan formal, informal, serta non-formal untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Satuan Pendidikan terpenting dalam menampung prosedur Pendidikan formal adalah Sekolah Dasar (SD). Banyak pembelajaran disekolah dasar, salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sekolah dasar.¹ Pembelajaran IPA pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk menyiapkan peserta didik melalui beragam kompetensi serta keahlian beradaptasi di dalam berbagai lingkungan dan tantangan yang akan ditemukan di masa depan. Menurut Rika Wahyuni, dkk menjelaskan bahwa pembelajaran IPA yang efektif adalah IPA yang menghubungkan dengan kegiatan sehari-hari, peserta didik diberikan peluang dalam

¹ Kemendikbud, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah', *Education*, 53.9 (2014).

mengasah *skill* yang dimiliki, serta membangun pemahaman kepada peserta didik bahwa pembelajaran IPA itu penting dalam kehidupan ini.²

Pembelajaran IPA seharusnya dilakukan dengan melakukan percobaan bukan hanya hafalan terhadap kumpulan konsep IPA, melalui percobaan yang dilakukan, peserta didik secara mandiri akan menyelidiki, mengamati dan menemukan sendiri konsep Pengetahuan IPA. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sulthon.

"Dalam konteks pembelajaran IPA, konsep pembelajarannya harus sesuai dengan hakikat IPA itu sendiri, bahwa belajar IPA harus terjadi proses sains, menghasilkan produk sains dengan melakukan eksperimen/percobaan dan terbentuknya sikap ilmiah. Pembelajaran IPA tidak bisa dengan cara menghafal atau pasif mendengarkan guru menjelaskan konsep namun peserta didik sendiri yang harus melakukan pembelajaran melalui percobaan, pengamatan maupun bereksperimen secara aktif yang akhirnya akan terbentuk kreativitas dan kesadaran untuk menjaga dan memperbaiki gejala-gejala alam yang terjadi untuk selanjutnya membentuk sikap ilmiah yang pada gilirannya akan aktif untuk menjaga kestabilan alam ini secara baik dan lestari".³

Dalam pembelajaran IPA, peserta didik dituntut untuk memiliki sikap ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Begitupun dengan masalah materi zat tunggal dan campuran pada pembelajaran IPA, peserta didik dituntut untuk objektif dalam mengamati, kritis dalam berpikir, terbuka dalam pemahaman yang diperoleh dan menyampaikan kebenaran dari apa yang telah diamati berdasarkan materi tersebut.

Berdasarkan analisis kebutuhan melalui kegiatan wawancara, informasi yang diperoleh dari guru kelas VA SDN Kramat Pela 07 Pagi,

² Rika Wahyuni, Febriandari Efi Ika, and Angga Setiawan, 'PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN POWERPOINT INTERAKTIF BERBASIS INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGIES PADA PEMBELAJARAN TEMATIK', *Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1 No.2 (2021), hh. 75-82.

³ Sulthon Sulthon, 'Pembelajaran IPA Yang Efektif Dan Menyenangkan Bagi Siswa MI', *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4.1 (2017), h. 39

Jakarta Selatan yaitu Sumarsih, S.Pd bahwa nilai rata-rata hasil ujian tengah semester pada mata pelajaran IPA Tahun Ajaran 2022/2023 masih tergolong rendah. Berdasarkan kenyataan yang tidak sejalan dengan apa yang diharapkan, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi IPA. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar ujian Tengah semester II kelas VA SDN Kramat Pela 07 Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023 yang digambarkan pada Tabel 1.1 :

Tabel 1. 1 Hasil Belajar Ujian Tengah Semester Siswa kelas VA SDN Kramat Pela 07 Pagi Jakarta Selatan

No.	Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
1.	≥ 70	Tuntas	7	35%
2.	< 70	Belum Tuntas	13	65%
Jumlah			20	100%

Sumber : Guru Kelas Ibu Sumarsih, S, P.d

Berdasarkan Tabel 1.1, masih banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan di SDN Kramat Pela 07 Jakarta Selatan yaitu 70. Secara keseluruhan hanya 7 peserta didik yang berhasil tuntas KKM atau hanya 35%. Sedangkan 13 lainnya masih dibawah KKM atau sekitar 65%. Terkait hal tersebut maka terlihat bahwa hasil belajar IPA kelas VA masih rendah dan kurang maksimal dan belum menunjukkan keseluruhan hasil belajar yang ingin dicapai terbukti dari jumlah 20 peserta didik hanya 7 orang peserta didik yang tuntas.

Menurut Abdurrahman menyatakan bahwa yang menjadi faktor penyebab rendahnya atau kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik terhadap materi IPA, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar.⁴ Faktor penyebab rendahnya hasil belajar ini ditemukan oleh peneliti saat melakukan pengamatan di kelas VA SDN Kramat Pela 07, yaitu guru

⁴ Muhammad Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 20.

kurang menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran IPA di dalam kelas. Sebelumnya guru hanya berceramah di dalam kelas untuk menyampaikan materi. Siswa hanya memperoleh informasi melalui aktifitas mendengarkan, membaca dan mencatat. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tidak inovatif dapat membuat hasil belajar IPA rendah.

Menyikapi permasalahan tersebut, maka diperlukannya suatu upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Memperbaiki rendahnya hasil belajar IPA, diperlukan kemampuan pemahaman konsep IPA yang kuat. Misalnya dengan meningkatkan hasil belajar IPA melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pada peserta didik yang aktif, melakukan suatu percobaan, menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat dan fokus peserta didik ke dalam materi IPA, memberikan masalah menarik yang berada di sekitar lingkungan peserta didik, dan meminimalisir penyajian materi agar peserta didik tidak melihat proses untuk menemukan konsep, serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan taraf intelektual peserta didik berdasarkan tahap perkembangannya. Jika kemampuan pemahaman IPA yang dimiliki oleh peserta didik itu kuat, maka hasil belajar IPA peserta didik juga akan semakin baik.

Dilihat dari permasalahan dan upaya dalam meningkatkan hasil belajar IPA, peneliti berdiskusi dengan guru kelas VA mengenai model apa yang dapat diterapkan untuk masalah-masalah tersebut. Peneliti mencoba memberikan referensi salah satu model pembelajaran, yaitu *discovery learning* untuk mengungkapkan apakah dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas VA SDN Kramat Pela 07 Pagi tahun pelajaran 2022/2023. Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan dengan kelebihan dan kekurangannya, salah satu model tersebut adalah model *discovery learning*.

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang mengangap bahwa pembelajaran akan terjadi (bermakna) apabila siswa

mengolah informasi secara mandiri.⁵ Pembelajaran dengan model *discovery learning* lebih menekankan pada proses ditemukannya konsep melalui pengamatan, percobaan atau penelitian sederhana melalui pemberian masalah yang direkayasa oleh guru.⁶ Menurut Saifuddin yang mengemukakan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari tindakan ilmiah tersebut.

Model ini sejalan dengan prinsip belajar IPA yang menekankan pada proses belajar langsung dengan sebutan inkuiri (*inquiry*). Penggunaan model *discovery learning* ditujukan untuk mengubah belajar pasif menjadi aktif dan kreatif yang merujuk pada penemuan informasi secara mandiri oleh siswa sehingga akan mempengaruhi terealisasinya hasil belajar IPA yang maksimal khususnya pada siswa SD.

Model *discovery learning* sebelumnya pernah diteliti oleh Istiharoh Achmad tahun 2019 dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Tema 6 Dengan Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Cebongan 02 Salatiga".⁷ Berdasarkan data hasil belajar peserta didik pada Siklus I terdapat 14 peserta didik (63,7%) yang tuntas belajar dan dapat dikatakan terjadi peningkatan dari tahap Pra Siklus meskipun masih belum memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal, maka penelitian dilanjutkan pada Siklus II dengan materi dan waktu yang berbeda. Pada siklus II, terdapat terdapat 20 peserta didik (90,9%) yang tuntas belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA.

⁵ Yuniarti Kusumaningrum and Endang Indarini, 'The Effectiveness Of Discovery Learning And Problem Solving Learning Model On Mathematical Problem Solving Skills Of Class IV Primary School', *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4.2 (2020), h. 236.

⁶ Khoiriah, *Merancang Pembelajaran IPA Berbasis Penemuan*, 1st edn (Kebumen: Intishar Publishing, 2018), h. 4.

⁷ Riski Setiani, Henny Dewi Koeswanti, and Elvira Hoesein Radia, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tema 6 Dengan Model *Discoevery Learning* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Cebongan 02 Salatiga', *Jurnal Tematik*, 9.1 (2019), hh. 51-52.

Kemudian, terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Suanara dan Prabawati tahun 2021 dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* di Sekolah dasar".⁸ Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan model *Discovery Learning* sebagai strategi mengajar guru yang bersifat alamiah dan dekat dengan peserta didik. Pada Siklus I ditemukan penyebab dari masih rendahnya hasil belajar peserta didik secara garis besar yaitu masih banyak peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran dan belum mencapai ketuntasan yang diharapkan maka tindakan dilanjutkan pada siklus II. Hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah mencapai nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan. Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 1 Bila, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Indra M. S Ferdinandus, dkk tahun 2018 dengan judul "Upaya Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa SDN Madyogondo 2 Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang".⁹ Peningkatan jumlah ketuntasan belajar IPA terjadi setelah pada siklus 1 dan siklus 2, diberi tindakan belajar yang berupa pembelajaran menerapkan model *discovery learning*. Peningkatan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SDN Madyogondo 2 Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dapat diupayakan melalui pembelajaran dengan model *discovery learning*.

Dari hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa model *discovery learning* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik sekolah dasar. Adapun perbedaan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terdapat pada tempat dan waktu pelaksanaan penelitian. Penelitian ini

⁸ I Gede Agus Suanara and Putu Indah Prabawati, 'Penerapan Pembelajaran Daring Berbasis Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA', *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4.2 (2021), h. 139.

⁹ Indira M. S. Ferdinandus, Stefanus C Relmasira., and Agustina Tyas Asri Hardini, 'Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas V Semester II SD Madyogondo 2 Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang', *Jurnal Ilmia Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 5 No. 3 (2018), hh. 73-74.

dilaksanakan secara tatap muka setelah pandemi *Covid-19* yang mana pada saat pandemi *Covid-19* sebelumnya kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring atau *online*.

Berdasarkan uraian diatas mengenai peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas VA SDN Kramat Pela 07 Jakarta Selatan dengan menggunakan model *discovery learning* pada muatan IPA, maka peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut tentang "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Model *discovery learning* pada peserta didik Kelas VA SDN Kramat Pela 07 Pagi Jakarta Selatan, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA materi zat tunggal dan campuran pada peserta didik Kelas VA SDN Kramat Pela 07 Pagi Jakarta Selatan. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya membahas pada ranah kognitif dan psikomotorik siswa yaitu dengan mengukur hasil belajar siswa pada pembelajaran melalui kegiatan percobaan sesuai dengan model yang akan diterapkan peneliti yaitu *discovery learning*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang timbul dalam pembelajaran IPA yang teridentifikasi, sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai hasil belajar IPA pada Ujian Tengah Semester kelas VA di SDN Kramat Pela 07 Pagi Jakarta Selatan.
2. Pembelajaran yang berfokus pada guru mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi pasif.
3. Variasi Model pembelajaran yang digunakan belum dilaksanakan dengan maksimal, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kedua aspek (Kognitif dan Psikomotorik).
4. Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar IPA peserta didik kelas VA SDN Kramat Pela 07 Pagi Jakarta Selatan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka perlu adanya pembatasan fokus penelitian. Dengan adanya pembatasan fokus penelitian, maka penelitian akan berjalan efektif, akurat, dan tepat sasaran. Selain itu dapat memperoleh data yang akurat dan masalah yang dirumuskan dapat terpecahkan dengan baik dan akan mencapai hasil yang maksimal. Peneliti membatasi fokus penelitian dari masalah yang telah teridentifikasi agar penelitian berjalan dengan baik, karena penelitian ini lebih spesifik dan terfokus. Masalah yang akan dibahas adalah permasalahan tentang upaya meningkatkan hasil belajar IPA melalui model *discovery learning* siswa VA SDN Kramat Pela 07 Pagi Jakarta Selatan. Materi yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu Zat Tunggal dan Campuran pada Tema 9. Selain itu, peneliti hanya akan meneliti ranah kognitif dan psikomotorik pada materi tersebut, hal ini mengacu pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) serta Indikator yang ditentukan pada kurikulum 2013.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SDN Kramat Pela 07 Pagi Jakarta Selatan ?
2. Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar IPA melalui model *discovery learning* kelas VA SDN SDN Kramat Pela 07 Pagi Jakarta Selatan ?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, seperti penjelasan di bawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan peneliti dan guru SDN Kramat Pela 07 Pagi Jakarta Selatan dapat:

- a. Memiliki pemahaman tentang model pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah dasar.
- b. Memiliki wawasan dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti dan guru SDN Kramat Pela 07 Pagi Jakarta Selatan dapat:

- a. Sekolah mendapat sumbangan inovasi pembelajaran yang secara operasional cocok dan relevan dengan pembelajaran yang diinginkan dalam penerapan Kurikulum 2013.
- b. Guru dan peneliti mendapat pengalaman secara langsung setelah menggunakan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar. Peneliti selanjutnya mendapat inspirasi dan acuan dalam melaksanakan penelitiannya.

